

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Fraktur adalah setiap retak atau patah tulang yang disebabkan oleh trauma, tenaga fisik, kekuatan, sudut, keadaan tulang dan jaringan lunak disekitar tulang yang akan menentukan apakah fraktur yang terjadi disebut lengkap atau tidak lengkap. Gangguan kesehatan yang banyak dijumpai dan menjadi salah satu masalah dipusat-pusat pelayanan kesehatan di seluruh dunia salah satunya adalah fraktur (Budhiartha, 2013).

Menurut Helmi (2012), manifestasi klinik dari fraktur ini berupa nyeri. Nyeri pada penderita fraktur bersifat tajam dan menusuk (Brunner & Suddarth, 2011). Seseorang dapat belajar menghadapi nyeri melalui aktivitas kognitif dan perilaku, seperti distraksi, guided imagery dan banyak tidur. Individu dapat berespons terhadap nyeri dan mencari intervensi fisik untuk mengatasi nyeri, seperti analgesik, masase, dan olahraga (Kozier, et al., 2009). Gerakan tubuh dan ekspresi wajah dapat mengindikasikan adanya nyeri, seperti gigi mengatup, menutup mata dengan rapat, wajah meringis, merengek, menjerit dan imobilisasi tubuh (Kozier, et al., 2009). Penanganan nyeri dengan melakukan teknik relaksasi merupakan tindakan keperawatan yang dilakukan untuk mengurangi nyeri. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa relaksasi nafas dalam sangat efektif dalam menurunkan nyeri pasca operasi (Sehono, 2010).

Teknik relaksasi dapat menurunkan nyeri dengan merilekskan ketegangan otot yang menunjang nyeri, Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Juni-14 Juli 2017 di RSI Siti Khadijah Palembang. Populasi pada penelitian ini semua pasien fraktur yang mendapat perawatan di RSI Siti Khadijah Palembang. Sampel dalam penelitian ini didapat menggunakan rumus sampel rerata menurut Nursalam (2016) dengan perkiraan besar populasi 30 (Nursalam dalam Agung, 2013) dan proporsi kasus sebesar 50 persen sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 30 responden diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi usia 16-55 tahun, grade fraktur 1-3, pengukuran skala nyeri menggunakan Numeric Rating Scale dengan skala 0 (tidak nyeri), 1-3 (nyeri ringan) dan 4-6 (nyeri sedang), responden diberikan analgetik yang sama dan telah lebih dari 8 jam. Data dianalisa secara 2 tahapan yaitu: analisa univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan analisa bivariat dengan statistik nonparametrik menggunakan uji wilcoxon untuk mengetahui skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan teknik relaksasi napas dalam. Teknik relaksasi terdiri atas nafas abdomen dengan frekuensi lambat, berirama. Pasien dapat memejamkan matanya dan bernafas dengan perlahan dan nyaman (Smeltzer et al., 2010)

Pemberian analgesik dan pemberian narkotik untuk menghilangkan nyeri tidak terlalu dianjurkan karena dapat mengaburkan diagnosa (Sjamsu hidajat, 2005). Teknik relaksasi nafas dalam merupakan salah satu metode manajemen nyeri non farmakologi. Menurut (Brunner & Suddart, 2001) beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa relaksasi nafas dalam

sangat efektif dalam menurunkan nyeri pasca operasi. Berdasarkan Depkes RI 2007 badan kesehatan dunia (WHO) mencatat tahun 2005 terdapat lebih dari 7 juta orang yang meninggal di karenakan insiden kecelakaan dan sekitar 2 juta orang mengalami kecatatan fisik.

Dari uraian diatas maka saya peneliti tertarik untuk memberikan teknik relaksasi napas dalam karena masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien fraktur juga karena cara nya sangat efektif dan mudah dipahami oleh pasien karena sangat membantu merilekskan ketegangan otot yang menunjang nyeri pada pasien,juga tidak menimbulkan efek samping .

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana pengelolaan relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tingkat nyeri dengan post op fraktur ’

C. TUJUAN STUDI KHASUS

1. Tujuan umum
 - a. Untuk mengetahui manfaat teknik relaksasi nafas dalam upaya penurunan intensitas nyeri pada pasien post op fraktur
2. Tujuan khusus
 - a. Pengkajian data yang menunjang masalah keperawatan dan mengidentifikasi pada pasien pot oprasi fraktur.
 - b. Menentukan diagnosa keperawatan pada klien dengan post oprasi fraktur.

- c. Menyusun rencana keperawatan pada klien dengan post operasi fraktur.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada klien dengan post operasi fraktur.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada klien dengan post operasi fraktur

D. MANFAAT STUDI KASUS

Diharapkan memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi Perawat

Mendapatkan pengalaman dan kemampuan dalam melaksanakan penelitian serta analisis data sesuai dengan metode penelitian dan aturan yang benar dan menjadi wadah penerapan ilmu keperawatan dalam masyarakat khususnya pemberian relaksasi nafas dalam pada asuhan keperawatan pasien post op fraktur .

- b. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam proses penyembuhan luka post operasi fraktur melalui relaksasi nafas dalam.

- c. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasaan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam proses penyembuhan luka pada kasus post op fraktur melalui relaksasi nafas dalam.

d. Bagi Pasien

Meningkatkan mutu dan kualitas pemberian relaksasi nafas dalam kepada pasien penyembuhan luka post oprasi fraktur.

e. Bagi Rumah Sakit

Manfaat penulisan asuhan keperawatan bagi rumah sakit yaitu dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan bagi pasien khususnya dengan fraktur . Selain itu, diharapkan asuhan keperawatan ini dapat menjadi masukan bagi bidang keperawatan dan layanan kesehatan lainnya.

f. Bagi Institusi

Manfaat penulisan asuhan keperawatan bagi instansi akademik yaitu dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan.